

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Perjalanan lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren di Indonesia cukup panjang. Menurut Walsh (2000) Ponpes adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, Ponpes berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Selain itu, menurut Azra (2001) Ponpes telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade terakhir ini.

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pesantren tipe seperti ini disebut pula Ponpes tradisional. Para santri, pada umumnya menghabiskan waktu hingga 20 jam dalam sehari penuh dengan kegiatan mulai dari waktu shalat shubuh di pagi hari hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pun belajar ilmu formal, yang dapat diperolehnya dari sekolah umum, sementara pada waktu sore, mereka menghadiri pengajian untuk medalami ilmu agama dan al-Qur'an.

Pendidikan dalam pondok pesantren sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mengapa demikian? hal ini karena

banyaknya pondok pesantren di Indonesia yang menjadi pilihan masyarakat dalam pendidikan putra-putri mereka dan banyaknya jumlah pondok pesantren di Indonesia beserta jumlah santrinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Keagamaan (Madrasah Diniyah) dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama, Departemen Agama (Sarkawi, 2011), jumlah Ponpes terus berkembang. Jumlah Ponpes hingga tahun 2005/2006 di seluruh Indonesia sebanyak 16.015 buah. Mengingat besarnya jumlah itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika menerima pengasuh pondok pesantren se-Indonesia, dan pengurus tingkat pusat dan wilayah *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (Asosiasi Pondok Pesantren se-Indonesia) di Istana Negara (21/5/2007) menyatakan: "...kehadiran ribuan pondok pesantren itu merupakan aset, kekuatan dan pusat kebajikan bagi umat, bangsa, dan negara yang tidak ternilai harganya".

Tidak hanya itu, seperti yang diungkapkan oleh Jihad (2009) dalam tulisannya "*rekonstruksi peran dan fungsi pesantren*", dia mengungkapkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *indegenious* (asli) Indonesia dan berakar dalam masyarakat. Selain itu jika kita melirik kembali pada sejarah pendidikan Indonesia maka pesantren adalah cikal bakal perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sarkowi (2011) dalam tulisannya "*pembaharuan pemikiran pesantren*" juga menyebutkan bahwa pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren

menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren disebutkan sebagai lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz (1982 dalam Sarqowi, 2011) menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).

Keberhasilan pesantren di masa lalu memang tidak terbantahkan. Namun saat ini penilaian masyarakat tentang pendidikan dalam pesantren mengalami pergeseran, kita juga melihat kenyataan bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak beberapa dasawarsa ini. Ini terbukti dengan adanya gejala kurangnya minat membaca dan mengkaji kitab kuning. Gejala ini juga terlihat dengan adanya sikap apatis dan sinis terhadap kitab kuning. Namun dipihak lain tampak adanya usaha yang serius untuk menemukan metode efektif dan dapat mempermudah mempelajari kitab kuning tersebut (Hasan, 1978 dalam Zamzuri, 2000).

Hal demikian terjadi karena sistem pendidikan pesantren masih mempertahankan tradisi lamanya termasuk dalam metode pembelajarannya yang masih klasik seperti metode pembelajaran 1) *Sorogan* yaitu belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, 2) *bandongan*, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. 3) *Halaqah*, yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa

yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar (Mastuhu, 1994). Namun, metode *bandongan* lebih banyak digunakan dalam pembelajaran di pesantren daripada metode yang lainnya. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, metode-metode ini menunjukkan beberapa kekurangan diantaranya: santri malas untuk mempelajari sendiri dan menurunkan minat santri untuk belajar dan membaca kitab kuning (Millatin, 2004; Sujianto, 2005), memicu rasa bosan pada santri dalam belajar kitab kuning, kurang memberikan kebebasan berfikir, sehingga pembelajaran lebih bersifat doktrinisasi, serta kurang memberikan motivasi belajar pada santri (Anas, 2008).

Nurkholis Majid (dalam Mastuhu, 1994) menyebutkan bahwa proses belajar mengajar di pesantren lebih banyak menekankan pada penguasaan dan pengayaan materi pengajaran daripada metodologi belajar keilmuan. Dalam hal memberikan ilmu di pesantren, hal-hal yang bersifat penalaran akal agak tersingkir, dan sebaliknya hal-hal yang bersifat dogmatis lebih mendalam. Untuk bisa bertahan dalam tuntutan kehidupan moderen, tentunya pesantren harus berbenah diri dalam memperbaiki sistem pengajaran tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang baik sebagai wadah pendidikan moral dan agama.

Adapun kondisi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan, menghadapi kondisi yang sama seperti pondok pesantren lain pada umumnya. Gejala menurunnya minat dan motivasi mempelajari kitab kuning sangat kental terlihat dari perilaku santri yang

ditunjukkan dari sikap santri yang perlu didorong dengan keras oleh para pengurus pesantren ketika akan menghadiri tempat pembelajaran kitab kuning, serta rendahnya minat baca terhadap kitab kuning baik dalam bentuk pengulangan, persiapan kajian atau mencari sumber lain dari penjelasan kitab yang dikaji untuk memperkaya pemahaman. Tidak hanya itu gejala-gejala rendahnya minat dan motivasi santri dalam belajar kitab kuning juga terlihat dari perilaku tidak mendengarkan ketika pembelajaran kitab kuning dengan perilaku tidur atau mengobrol dengan teman.

Kondisi ini dikhawatirkan akan menghilangkan ciri khas kepesantrenan yang diusung oleh pesantren ini sebagai wadah pembelajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari pembelajaran kitab-kitab kuning. Rendahnya minat, motivasi dan usaha belajar santri terhadap kitab kuning akan menghambat perkembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadi ruh dan pondasi dari kurikulum pendidikan pesantren.

Pesantren yang kehilangan ruh dan kekhasannya tentunya akan kehilangan esensi dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pendidikan agama. Tidak hanya itu pandangan rendah masyarakat terhadap pesantren akan semakin memojokkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang, tidak hanya pada persoalan pendidikan umum akan tetapi juga pada pendidikan agama yang diusung-usung oleh pesantren.

Untuk itu maka menjadi penting memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran di pesantren dan menemukan solusi terbaik untuk menyelamatkan pembelajaran di pesantren tanpa harus menyingkirkan kekhasannya, terutama

persoalan yang terjadi di pesantren Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan ini. Persoalan rendahnya minat, motivasi dan usaha belajar santri terhadap kitab kuning mampu diatasi dengan meningkatkan motivasi mereka dan meningkatkan usaha belajar para santri dalam pembelajaran kitab kuning.

Berangkat dari persoalan yang dihadapi pesantren dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan maka penulis mencoba untuk menerapkan pembelajaran model *self-regulated learning*, untuk meningkatkan motivasi, metakognisi dan perilaku belajar santri dengan usaha regulasi diri. Pengajaran *self-regulated learning* ini diberikan karena persoalan yang ada merupakan persoalan rendahnya regulasi diri santri dalam belajar kitab kuning, sedangkan regulasi diri sendiri tidak dapat berkembang dengan sendirinya bersamaan dengan kematangan, juga tidak didapatkan secara pasif dari lingkungan. Intervensi yang sistematis membantu mengembangkan dan memperoleh keterampilan regulasi diri (Schunk & Zimmerman, 2003).

*Self-regulated learning* merupakan upaya regulasi diri dalam belajar yang memberikan banyak sumbangan bagi keberhasilan siswa dalam belajar. *Self regulated learning* ini mulai dikembangkan sejak tahun 80-an sampai saat ini. Zimmerman (1990), seorang ahli di bidang ini, telah menemukan bukti dalam penelitiannya penggunaan strategi *self-regulated learning* menyumbangkan sebagian besar kesuksesan siswa di sekolah.

Dalam sebuah artikel dari A Commitment Paper for USA. Department of Education Project oleh Winograd dikatakan bahwa *self-regulated learning* menjadi populer sejak tahun 80-an karena meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab

siswa terhadap usaha belajarnya. Pengembangan dalam bidang ini juga banyak dilakukan sampai saat ini.

*Self regulated learning* yang mencakup aspek metacognitive *self regulation*, manajemen fisik dan lingkungan, manajemen waktu dan usaha regulasi diri (Chen, 2002) tentunya akan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar untuk itu maka menjadi penting untuk mengajarkan *self regulated learning* ini.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang *self-regulated learning* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Catherin S. Chen (2002) dalam "*self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information system course*" yang mengkaji efektifitas strategi *self-regulated learning* pada sistem pembelajaran berbasis pembelajaran lingkungan dengan konsep kuliah dan pembelajaran lingkungan dengan lab komputer. Dari studi ini Chen menemukan bahwa *effort regulation* memiliki efek positif pada sistem pembelajaran keduanya.

Sedangkan pada penelitian lain ditemukan bahwa pengajaran dengan menggunakan rangkaian pembelajaran secara on-line memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan kelas *hybrid* atau dengan kelas tradisional. Penelitian ini dilakukan oleh Louis F. Jourdan, James J. Bagwell, dan Georg Crawford (2003) dalam penelitiannya "*motivational orientation, self-regulated learning strategies and student's choice of teaching model*."

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harris, Graham dan Mason (2006) dalam penelitiannya "*improving the writing, knowledge, and motivation of*

*struggling young writers: effects of self-regulated learning strategy development with and without peer support*” yang menguji tentang efektifitas *self-regulated strategy development* (SRSD). Dari studi ini ditemukan bahwa SRSD memiliki dampak positif pada *performance* penulisan dan pengetahuan penulis dimana pemahaman mereka tentang penulisan mengalami peningkatan serta menguatkan performa mereka.

Pengaruh SRL terhadap peningkatan performa siswa juga ditemukan oleh Marzita Puteh dan Mahani Ibrahim (2010) dalam penelitiannya tentang “*The Usage of Self-Regulated Learning Strategies among Form Four Students in the Mathematical Problem-Solving Context: A Case Study*” temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara strategi pembelajaran dengan *self-regulated learning* dengan performa siswa dalam memecahkan masalah

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mark R. Young (2005) tentang “*the motivational effects of classroom environment in facilitating self-regulated learning*” temuan dari penelitian ini mendukung secara empiris teori-teori evaluasi kognitif, hasil prestasi, dan *self-regulated learning*, bahwa ketiganya dapat meningkatkan setiap komponen dari motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Sedangkan *self-regulated learning* yang berkorelasi dengan prestasi belajar dilakukan oleh Azlina Mohd Kosnin (2007) dalam penelitiannya “*self regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduate*”.



Dalam penelitiannya ini Kosnin menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar.

Hubungan antara SRL dengan *academic achievement* juga ditemukan oleh Billi Eilam dan Irit Aharon (2003) dalam penelitiannya “*Student’s planning in the process of self-regulated learning*” bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka semakin tinggi pula keterampilan *self-regulated learning*-nya.

Tidak hanya itu penelitian berikutnya tentang *self regulated learning* juga dikaji oleh Tri Darmayanti (2008) tentang “efektivitas intervensi keterampilan *self-regulated learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh” dari penelitian ini ditemukan bahwa intervensi dengan *self-regulated learning* meningkatkan kesadaran siswa akan kebutuhan untuk belajar dimana kemudian hal ini meningkatkan *self-directed learning abilities*.

Penelitian tentang *self-regulated learning* dengan kemandirian juga dilakukan oleh Ryza afianti, Sri hartati dan Dian ratna sawitri (2011), yang mengkaji hubungan antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi di SMA Negeri 1 Purworejo. Dari penelitian ini ditemukan korelasi yang signifikan antara kemandirian dengan SRL, dimana semakin tinggi SRL yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Gerard Van Den Boom, Fred Pass, Jeroun J.G. Van Merrierboer dan Tamara Van Gog (2004) dalam penelitiannya “*Reflection prompts and tutor feedback in a webbased learning environment*:

*effects on students' self-regulated learning competence.* Dalam penelitiannya ini diketahui bahwa dorongan refleksi dan *feedback* guru yang digabungkan dengan keterampilan *self-regulated learning* lebih sedikit mengalami gangguan selama pelajaran dari pada yang tidak digabungkan dengan SRL. Ini artinya peningkatan SRL pada siswa lebih memberikan kondisi pembelajaran yang lebih efektif.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *self-regulated learning* mampu meningkatkan performa belajar, prestasi belajar, kemandirian belajar, kesadaran akan kebutuhan untuk belajar sehingga meningkatkan *sefl-directed* siswa, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, juga mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan berkurangnya gangguan-gangguan dalam pembelajaran.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan akan pentingnya pembelajaran *self-regulated learning* untuk meningkatkan regulasi diri namun menurut Mayer (1986, dalam Chen, 2002) berbagai strategi pembelajaran mungkin baik untuk digunakan pada satu situasi belajar tertentu dan mungkin juga tidak pada situasi belajar lainnya. Begitu juga yang diungkapkan oleh Zimmerman, Bonner dan Kovack (2002) bahwa tidak ada tehnik atau strategi pengajaran yang efektif secara universal, untuk itu maka perlu dilakukan evaluasi terhadap efektifitas penerapan strategi yang digunakan. Berangkat dari pemahaman ini pula maka kemudian menjadi penting untuk menguji kembali akan efektifitas dari pengajaran *self-regulated learning* dalam pembelajaran kitab kuning (fikih *Riyadh Al-Badi'ah*), yang dimungkinkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

pondok pesantren dalam pengajaran kitab kuning, tanpa harus meninggalkan tradisi lamanya atau kekhasan dirinya sebagai pendidikan pesantren.

Dari penelitian ini maka manfaat yang dapat diambil adalah bahwa penerapan pengajaran *self-regulated learning* mampu meningkatkan regulasi belajar kitab kuning pada santri yang kemudian akan meningkatkan regulasi diri dalam belajar kitab kuning baik regulasi motivasi, metakognitif dan perilaku belajar santri yang nantinya akan mendukung proses pembelajaran kitab kuning terutama dalam kitab fikih *Riyadh Al-Badi'ah*.

Efektifitas penerapan *self-regulated learning* dalam pembelajaran kitab kuning diukur dengan peningkatan regulasi diri belajar kitab kuning pada santri. Peningkatan regulasi diri belajar kitab kuning merupakan hasil yang diharapkan dari penerapan *self-regulated learning* seperti beberapa penelitian sebelumnya yang mengukur efek dari pengajaran *self-regulated learning* dengan menggunakan strategi *self-regulated learning* yang digunakan setelah diajarkan, diantaranya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Charlotte Dignath, Gerhard Buettner dan Hans-Peter Langfeldt (2008) dengan penelitiannya "*how can primary school students learn self-regulated learning strategies most effectively? A meta-analysis on self-regulation training programmes*" dalam penelitiannya ini Dignath dkk. menerapkan strategi regulasi belajar yang meliputi aspek motivasi, kognitif dan metakognitif pada anak-anak di sekolah. Penelitian ini kemudian mengukur apakah intervensi ini efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa? strategi apa yang paling efektif?.

## **B. Identifikasi masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas masalah yang dapat diidentifikasi dan kemudian menjadi pijakan dari penelitian ini adalah rendahnya minat, motivasi dan usaha belajar kitab kuning dengan kata lain rendahnya regulasi diri santri dalam pembelajaran kitab kuning.

Selain itu masalah yang muncul kemudian adalah apakah strategi *self-regulated learning* selalu memberikan pengaruh positif pada proses belajar siswa dalam berbagai setting pembelajaran? dimana seperti yang diungkapkan oleh Mayer (1986, dalam Chen, 2002) bahwa setiap situasi pembelajaran membutuhkan strategi khusus dan tidak setiap strategi selalu cocok dengan situasi belajar yang berbeda serta ungkapan Zimmerman, Bonner dan Kovack (2002) bahwa tidak ada tehnik atau strategi pengajaran yang efektif secara universal.

Pengajaran *self-regulated learning* diharapkan memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan regulasi diri santri dalam pembelajaran kitab kuning, karena dengan *self-regulated learning* santri dituntut untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar, mulai dari proses penentuan tujuan, monitoring diri, evaluasi diri sampai pengaturan *reward* pada diri sendiri.

## **C. Rumusan masalah**

Untuk membatasi kajian dari penelitian ini adalah dengan membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan antara tingkat regulasi belajar kitab kuning santri sebelum dan sesudah diberi perlakuan?

2. Apakah penerapan model *self-regulated learning* terhadap peningkatan regulasi belajar kitab kuning (fikih *Riyadh Al-Badi'ah*) pada santri efektif?

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang sudah di buat yaitu:

1. Untuk melihat apakah ada perbedaan antara tingkat regulasi belajar kitab kuning santri sebelum dan sesudah diberi perlakuan.
2. Untuk menguji efektifitas penerapan model *self-regulated learning* terhadap peningkatan regulasi belajar kitab kuning (fikih *Riyadh Al-Badi'ah*) pada santri.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang khususnya Psikologi pendidikan, serta penelitian yang terkait dengan peningkatan efektifitas belajar santri dalam pengajaran kitab kuning (fikih *Riyadh Al-Badi'ah*) dan penerapan strategi *self-regulated learning* di pesantren.

2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengajarkan strategi regulasi diri pada santri dalam belajar kitab kuning dengan penerapan *self-regulated learning*.
- b. Meningkatkan efektifitas belajar santri sehingga hasil belajar lebih optimal.

- c. Dapat dijadikan referensi bagi ustadz/ustadzah atau pendidik lainnya di pesantren Al-Falah Pasean Pamekasan dalam meningkatkan regulasi diri santri sehingga pembelajaran lebih efektif.